

Pembentukan Identitas Budaya melalui Kepakaran Artistik dalam Film dan Televisi sebagai Sarana Representasi Sosial dalam Masyarakat

Heri Nugroho^{1*}, Andri Nur Patrio²

¹⁻² Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Email : herinug@isi.ac.id

Alamat: Jl. Parangtritis Km. 6,5, Glondong, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55188

*Penulis Korespondensi

Abstract. *Film and television play a central role in shaping and representing the cultural identity of society. Through artistic expertise manifested by directors, screenwriters, actors, cinematographers, and producers, cultural construction is presented not only as entertainment but also as a social discourse that reflects values, traditions, and the dynamics of collective identity. This study aims to analyze how artistic expertise contributes to constructing cultural identity representation through film and television mediums in Indonesia. The research methodology used is qualitative, employing content analysis and semiotics approaches on selected Indonesian films and TV series that highlight cultural aspects, such as Losmen Bu Broto and Gadis Kretek. These works were chosen because they feature rich local culture while reflecting the role of culture in the dynamics of Indonesian society. The findings indicate that artistic expertise plays a crucial role in constructing cultural representation, both through narrative, visual elements, music, and actors' performances. The representations produced not only affirm local and national identities but also reflect the process of cultural negotiation with global influences. This study underscores that film and television serve as strategic media for cultural diplomacy and the formation of collective identity awareness in Indonesian society. Through this process, these mediums contribute to the preservation of local culture amidst global cultural flows. The research highlights the importance of film and television as tools for maintaining and constructing cultural identity, where local traditions and values are both preserved and adapted to the changing global landscape. Therefore, film and television are not merely forms of entertainment, but powerful instruments for reflecting and shaping cultural awareness and identity in Indonesia.*

Keywords: *Artistic expertise, cultural identity, film, social representation, television.*

Abstrak. Film dan televisi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat. Melalui kepakaran artistik yang diwujudkan oleh berbagai pihak seperti sutradara, penulis naskah, aktor, sinematografer, dan produser, konstruksi budaya dalam film dan televisi tidak hanya bertujuan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan wacana sosial, nilai, tradisi, serta dinamika identitas kolektif dalam masyarakat. Hal ini menjadikan film dan televisi sebagai cermin kehidupan yang mampu menggambarkan keanekaragaman budaya serta proses pembentukan identitas suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepakaran artistik berkontribusi dalam membangun representasi identitas budaya melalui medium film dan televisi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi dan semiotika, yang diterapkan pada sejumlah karya film dan serial televisi Indonesia yang menonjolkan aspek budaya, seperti Losmen Bu Broto dan Gadis Kretek. Karya-karya ini dipilih karena keduanya memuat representasi budaya lokal yang kaya, sekaligus menggambarkan peran budaya dalam dinamika masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepakaran artistik, baik dalam aspek narasi, visual, musik, maupun performa aktor, berperan besar dalam mengonstruksi representasi budaya. Tidak hanya meneguhkan identitas lokal dan nasional, representasi tersebut juga mencerminkan proses negosiasi budaya global yang mempengaruhi masyarakat Indonesia. Film dan televisi, dengan demikian, bukan hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya yang strategis. Proses ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran identitas kolektif masyarakat Indonesia, di mana budaya lokal tetap terjaga meskipun ada pengaruh dari budaya global. Temuan ini menegaskan bahwa film dan televisi adalah alat yang sangat efektif dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Film, identitas budaya, kepakaran artistik, representasi masyarakat, televisi.

1. LATAR BELAKANG

Film dan televisi merupakan dua medium komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi sosial dan budaya. Sebagai produk budaya, keduanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, merefleksikan realitas, dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap dirinya sendiri. Di Indonesia, perkembangan industri film dan televisi dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan signifikan, baik dari segi produksi maupun kualitas narasi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap konten audio-visual yang tidak sekadar bersifat hiburan. Akan tetapi juga mampu menghadirkan nilai edukasi dan memperkuat identitas kolektif (Ayu et al., 2025).

Identitas budaya yang direpresentasikan melalui media audio-visual tidak pernah hadir secara netral. Identitas tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan ideologis, estetika, serta strategi kreatif para sineas. Dalam penelitian sebelumnya, Putri et al. (2023) menegaskan bahwa film independen Indonesia memiliki kontribusi penting dalam membangun narasi identitas nasional melalui representasi budaya lokal yang dikemas dalam bentuk sinema kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa film maupun televisi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas budaya, melainkan juga sebagai arena negosiasi makna antara tradisi, modernitas, dan globalisasi.

Kepakaran artistik menjadi aspek yang menentukan bagaimana identitas budaya ditampilkan. Sutradara, penulis naskah, aktor, sinematografer, dan produser memiliki otoritas dalam memilih simbol-simbol budaya, menata narasi, serta merancang estetika visual yang akhirnya membentuk persepsi audiens. Ningsi et al. (2023), misalnya, menyoroti bagaimana elemen musik dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* digunakan bukan hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai sarana memperkuat representasi historis dan kultural. Sementara itu, Sugihartono & Wanggay (2023) menekankan bahwa visualisasi ruang dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* berperan dalam membangun karakterisasi sekaligus menegaskan nilai budaya tertentu. Dengan demikian, kepakaran artistik berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan representasi budaya dengan pengalaman estetis penonton.

Selain film, televisi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman identitas masyarakat. Penelitian Raguan et al. (2024) menunjukkan bahwa program televisi lokal mampu menghadirkan nilai-nilai lokalitas ke ruang publik, sehingga memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki. Hal ini membuktikan bahwa media audio-visual berperan sebagai ruang dialektika, di mana identitas lokal dinegosiasikan dengan narasi nasional dan bahkan global.

Lestari et al. (2021) menambahkan bahwa sinetron Indonesia juga menjadi sarana penting dalam membentuk persepsi sosial, karena narasi panjang yang ditawarkan memberi peluang eksplorasi detail kehidupan sehari-hari masyarakat.

Namun demikian, kajian mengenai konstruksi identitas budaya melalui kepakaran artistik dalam film dan televisi Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek naratif, ideologi, atau penerimaan audiens (Hasan et al., 2025). Sementara dimensi kepakaran artistik sebagai faktor kunci dalam membentuk representasi budaya belum dikaji secara mendalam. Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk menggali bagaimana kepakaran artistik sineas berperan dalam membangun representasi identitas budaya pada film dan televisi Indonesia kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana kepakaran artistik dalam film dan televisi berperan dalam mengonstruksi identitas budaya masyarakat Indonesia? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepakaran artistik dalam membentuk representasi identitas budaya melalui film dan televisi Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian budaya dan media, sekaligus manfaat praktis bagi industri kreatif dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia melalui karya audio-visual.

2. KAJIAN TEORITIS

Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan konsep dinamis yang senantiasa dibentuk melalui interaksi sosial, politik, dan representasi media. Putri et al. (2023) menekankan bahwa film independen Indonesia berperan penting dalam membangun konstruksi identitas nasional, karena menghadirkan keberagaman narasi lokal yang jarang terepresentasi dalam media arus utama. Identitas ini tidak hadir dalam bentuk tunggal, melainkan multipel, berlapis, dan selalu dinegosiasikan seiring perubahan sosial. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, konstruksi identitas budaya melalui media audiovisual sangat relevan, sebab media tersebut menjadi medium populer yang menyatukan sekaligus merayakan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi.

Selain itu, penelitian (Utari, 2022) pada film *Yowis Ben 2* menunjukkan bagaimana identitas kejawaan direpresentasikan melalui bahasa daerah, humor lokal, dan simbol kultural yang dekat dengan keseharian penonton. Identitas budaya, dalam hal ini, bukan sekadar cermin tradisi, melainkan praktik representasi yang memposisikan nilai lokal sebagai bagian integral dari narasi nasional. Penelitian serupa oleh Dianti (2021) menemukan bahwa bahkan iklan televisi mampu merepresentasikan nilai gotong royong sebagai simbol budaya lokal yang dapat

memperkuat kohesi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa media audiovisual, baik dalam format iklan maupun film, memiliki kapasitas besar untuk menghadirkan konstruksi identitas budaya yang bermakna.

Kepakaran Artistik

Kepakaran artistik dalam produksi audiovisual merujuk pada keterampilan kreatif dan teknis yang dimiliki oleh sineas, mencakup sutradara, penulis naskah, sinematografer, produser, hingga aktor. Ningsi et al. (2023) melalui studi tentang musik film Guru Bangsa Tjokroaminoto menunjukkan bahwa elemen artistik seperti scoring tidak hanya berfungsi sebagai penguat suasana, tetapi juga sebagai penanda identitas historis dan kultural. Dengan demikian, aspek teknis artistik berperan sebagai media representasi nilai budaya.

Lebih lanjut, Sugihartono & Wanggay (2023) menegaskan bahwa visualisasi ruang dalam film Kucumbu Tubuh Indahku menjadi bagian penting dari strategi representasi budaya. Karakterisasi tokoh Juno dipengaruhi oleh tata ruang dan pencahayaan yang sarat simbolisme budaya Jawa. Hal ini memperlihatkan bahwa kepakaran artistik berperan ganda: menghadirkan estetika visual sekaligus menyampaikan makna budaya. Maulana & Aulia (2025) melalui analisis film Agak Laen juga menemukan bahwa pemilihan tanda visual oleh sutradara merupakan strategi sadar dalam meneguhkan identitas lokal dalam komedi populer. Dengan kata lain, kepakaran artistik menjadi variabel kunci yang menentukan bagaimana identitas budaya diolah, ditampilkan, dan dimaknai audiens.

Film dan Televisi sebagai Media Representasi

Film dan televisi memiliki kekuatan untuk menampilkan budaya dalam bentuk yang berlapis dan penuh makna. Rague et al. (2024) menemukan bahwa tayangan televisi Inside Jawa Barat mampu merepresentasikan nilai lokalitas secara konsisten, sehingga memperkuat identitas daerah sekaligus menghadirkan narasi multikultural di ruang publik. Demikian pula, Wijaya et al. (2025) menegaskan bahwa budaya Reog Ponorogo yang ditampilkan dalam iklan televisi dapat berfungsi sebagai simbol kultural yang meneguhkan kebanggaan identitas lokal dan nasional.

Dalam konteks film, penelitian mengungkap bahwa sinema Indonesia kerap merepresentasikan isu gender dalam kerangka budaya, memperlihatkan bagaimana relasi sosial dipengaruhi oleh konstruksi identitas patriarkal. Irene (2024) menambahkan bahwa representasi patriarki dalam film populer masih kuat, namun dapat menjadi ruang kritis untuk mengkaji negosiasi nilai gender.

Hasil ini menunjukkan bahwa film dan televisi bukan hanya hiburan, tetapi arena representasi sosial yang sarat ideologi. Media audiovisual tidak netral, melainkan aktif mengonstruksi bagaimana identitas budaya dipahami oleh masyarakat luas.

Penelitian Terkait

Berbagai penelitian terkini memperkuat pentingnya kajian film dan televisi dalam membangun kesadaran identitas budaya. Studi oleh Aulia et al. (2023) pada film Yuni menunjukkan bagaimana representasi perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki direpresentasikan secara kritis, menunjukkan posisi perempuan yang menolak tuntutan budaya tradisional dan menegaskan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan dan hidup mandiri. Tanjung et al. (2023) meneliti deiksis dalam film *Losmen Bu Broto* dan menemukan bahwa struktur bahasa dalam dialog merepresentasikan nilai kesopanan khas Jawa. Pada penelitian lain, Tanjung et al. (2023) juga menelaah implikatur percakapan dalam film yang sama dan menyimpulkan bahwa komunikasi antar tokoh mengandung pesan sosial-budaya yang mendalam.

Selain itu, Aji & Sugihartono (2025) menekankan peran kostum tradisional kebaya janggan dalam *Gadis Kretek*, yang tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga simbol identitas emosional. Auliadinanti et al. (2025) melalui analisis resepsi feminisme dalam serial *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa representasi budaya dalam televisi dapat menjadi arena negosiasi identitas perempuan dalam sejarah industri kretek. Penelitian lain oleh Ratnasari et al. (2025) melalui analisis bibliometrik menemukan tren peningkatan signifikan pada penelitian film dan televisi Indonesia, menandakan tingginya relevansi akademik pada topik representasi budaya. Keseluruhan studi tersebut menegaskan bahwa kepakaran artistik merupakan aspek fundamental dalam mengonstruksi identitas budaya yang ditampilkan melalui film dan televisi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus kajian terletak pada eksplorasi makna, simbol, dan representasi budaya yang terkandung dalam media audiovisual. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses konstruksi identitas budaya yang dilakukan oleh sineas melalui kepakaran artistik, baik dalam bentuk narasi, sinematografi, musik, maupun akting. Metode ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna yang terkandung di balik teks audiovisual, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan unsur-unsur tertentu.

Sejalan dengan temuan Kevinia et al. (2024) dan Maulana & Aulia (2025), analisis kualitatif memungkinkan peneliti menyingkap lapisan makna yang kompleks dalam representasi budaya pada film dan televisi.

Objek penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi karya terhadap tema identitas budaya. Dua karya utama yang dianalisis adalah film *Losmen Bu Broto* dan serial *Gadis Kretek*. Film *Losmen Bu Broto* dipilih karena menghadirkan representasi kuat budaya Jawa melalui narasi keluarga, bahasa lokal, serta elemen artistik tradisional. Sementara itu, *Gadis Kretek* dipilih karena menampilkan konstruksi identitas budaya melalui narasi historis, konflik sosial, serta simbol-simbol kultural yang dipadukan dengan kepakaran artistik modern. Kedua karya ini dianggap representatif untuk memperlihatkan bagaimana film dan televisi membangun identitas budaya secara berbeda, baik melalui simbolisasi padat (film) maupun narasi gradual (televisi).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan studi pustaka. Analisis dokumen mencakup observasi langsung terhadap teks audiovisual berupa rekaman film dan serial televisi, sementara studi pustaka dilakukan dengan menelaah artikel akademik, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan (misalnya Prasetya (2022); Rague et al. (2024); Aji & Sugihartono (2025)). Penggunaan data sekunder dari penelitian terdahulu memperkuat konteks analisis dan memberikan pembandingan bagi temuan penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis semiotika. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi elemen artistik yang menonjol, seperti alur cerita, karakter, dialog, kostum, dan setting. Selanjutnya, analisis semiotika diterapkan dengan mengacu pada kerangka Roland Barthes yang membagi tanda menjadi makna denotatif, konotatif, dan mitos. Dengan kerangka ini, peneliti dapat menguraikan bagaimana simbol budaya dimaknai dan dinegosiasikan dalam film serta televisi. Sejalan dengan Gazali & Mahera (2024), pendekatan semiotika efektif untuk mengungkap representasi nilai budaya yang tidak selalu tampak secara eksplisit.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil analisis teks audiovisual dengan temuan penelitian terdahulu. Selain itu, dilakukan peer debriefing dengan rekan sejawat di bidang kajian budaya dan media guna memperoleh masukan kritis terhadap interpretasi data. Validitas juga diperkuat melalui thick description, yaitu penyajian deskripsi data secara rinci dan kontekstual agar pembaca dapat memahami logika interpretasi yang dilakukan peneliti. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai peran kepakaran artistik dalam konstruksi identitas budaya melalui film dan televisi di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepakaran Artistik dalam Film dan Televisi



Gambar 1. Film Losmen Bu Broto

Sumber : Adnan (2023)

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kepakaran artistik sineas memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk representasi identitas budaya. Pada film *Losmen Bu Broto*, misalnya, keterampilan sutradara dan penulis naskah terlihat dari pemilihan alur narasi keluarga sebagai media representasi nilai-nilai Jawa. Dialog yang kaya dengan sapaan halus dan tata krama khas Jawa menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai tanda budaya yang kuat (Tanjung et al., 2023). Penataan ruang, properti, dan detail visual seperti rumah joglo serta batik tradisional memperkuat nuansa budaya Jawa, sementara musik gamelan dihadirkan tidak hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif.

Hal serupa tampak pada serial *Gadis Kretek*, di mana kepakaran artistik diejawantahkan melalui gaya sinematografi klasik, properti historis, dan penggunaan kostum tradisional. Aji & Sugihartono (2025) menyoroti bagaimana kebaya jangan diolah tidak sekadar sebagai pakaian, melainkan sebagai simbol emosional yang menandai identitas perempuan Jawa. Narasi visual ini memperlihatkan bahwa kepakaran artistik melampaui aspek teknis, karena sineas secara sadar memilih simbol-simbol budaya untuk membentuk interpretasi tertentu. Bahkan, Auliadinanti et al. (2025) menemukan bahwa serial ini juga membawa dimensi feminisme populer, menjadikan *Gadis Kretek* sebagai ruang negosiasi antara identitas lokal, gender, dan modernitas.

Konstruksi Identitas Budaya

Konstruksi identitas budaya dalam film dan televisi Indonesia ditampilkan secara dinamis dan multipel. *Losmen Bu Broto* menggambarkan identitas Jawa sebagai simbol tradisi kekeluargaan, harmoni sosial, dan penghormatan pada adat istiadat. Nilai-nilai ini

disajikan melalui alur drama keluarga yang universal, sehingga dapat diterima oleh audiens lintas budaya. (Utari, 2022) menunjukkan bahwa film populer memang memiliki potensi untuk menghadirkan identitas lokal sebagai representasi nasional, di mana tradisi lokal dibingkai agar tetap relevan dalam konteks modern.



Gambar 2. Serial TV Gadis Kretek

Sumber : BASE Entertainment (2023)

Sebaliknya, *Gadis Kretek* merepresentasikan identitas budaya sebagai bagian dari narasi sejarah dan politik bangsa. Serial ini menampilkan relasi antara budaya lokal industri kretek dengan dinamika sosial seperti kelas pekerja, peran perempuan, dan perubahan rezim politik. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2023) yang menyatakan bahwa film independen maupun arus utama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk identitas nasional melalui representasi sejarah dan pluralitas. Dengan demikian, konstruksi identitas budaya tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pengisahan memori kolektif bangsa.

Implikasi Sosial dan Budaya

Representasi budaya dalam film dan televisi membawa implikasi luas terhadap pembentukan kesadaran masyarakat. Losmen Bu Broto menghidupkan kembali nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang dianggap universal, sehingga dapat memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat urban yang semakin individualistis (Tanjung et al., 2023). Representasi budaya dalam film ini bukan hanya menghibur, tetapi juga mendidik audiens untuk meneguhkan kembali nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, *Gadis Kretek* justru membuka ruang diskusi kritis mengenai peran perempuan dan kelas sosial dalam sejarah budaya Indonesia. Auliadinanti et al. (2025) menegaskan bahwa serial ini memunculkan narasi feminisme populer yang mampu menggeser cara pandang audiens terhadap representasi perempuan.

Hasan et al. (2025) menambahkan bahwa sinema Indonesia kontemporer semakin sering mengusung isu kesetaraan gender sebagai bagian dari identitas budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa media audiovisual dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik.

Perbandingan Film dan Televisi

Analisis juga memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik antara film dan televisi dalam strategi representasi budaya. Film, seperti *Losmen Bu Broto*, lebih menekankan pada simbolisasi budaya yang kuat melalui narasi padat, visual artistik, dan simbol-simbol ikonik. Prasetya (2022) menegaskan bahwa film Indonesia kerap menggunakan simbol budaya sebagai sarana untuk merepresentasikan kelas sosial dan identitas kolektif. Dengan demikian, film efektif dalam menyampaikan pesan budaya secara intens dalam durasi terbatas.

Sebaliknya, televisi atau serial seperti *Gadis Kretek* menawarkan ruang naratif yang panjang dan berlapis. menekankan bahwa format serial memungkinkan eksplorasi karakter, relasi sosial, serta detail keseharian yang lebih dalam. Serial televisi mampu membangun keterikatan emosional audiens melalui narasi gradual, sehingga representasi budaya menjadi lebih kompleks dan realistis. Kombinasi antara film dan televisi ini memperlihatkan bahwa keduanya memiliki keunggulan masing-masing: film unggul dalam simbolisasi budaya, sementara televisi kuat dalam eksplorasi detail dan kedalaman narasi.

Tabel 1. Perbandingan Film dan Televisi dalam Representasi Identitas Budaya

Aspek Analisis	Film (contoh: <i>Losmen Bu Broto</i>)	Televisi (contoh: <i>Gadis Kretek</i>)
Durasi & Narasi	Durasi terbatas (90–120 menit); narasi padat, simbolis, fokus pada alur utama.	Durasi panjang (beberapa episode/season); narasi berlapis, memungkinkan eksplorasi detail dan perkembangan karakter.
Representasi Budaya	Menekankan simbol budaya yang kuat dan ikonik (rumah tradisional, busana, musik).	Menggambarkan budaya secara gradual; menampilkan keseharian, relasi sosial, dan dinamika historis yang lebih luas.
Estetika Visual	Visual cenderung artistik, sinematografi diarahkan untuk menciptakan simbol kultural.	Visual lebih natural dan realistis, menekankan detail kehidupan sehari-hari masyarakat.
Keterlibatan Audiens	Penonton menyerap makna budaya melalui simbolisasi yang intens dan padat.	Penonton membangun keterikatan emosional melalui narasi panjang dan perkembangan karakter.
Kekuatan Utama	Menciptakan citra budaya yang kuat, mudah dikenali, dan berdampak simbolis.	Memberikan pemahaman mendalam tentang identitas budaya melalui narasi berkesinambungan.

Sumber : Olah Data Primer (2025)

Tabel 1 memperlihatkan perbedaan mendasar antara film dan televisi dalam merepresentasikan identitas budaya. Film, seperti *Losmen Bu Broto*, cenderung menekankan simbol-simbol budaya yang kuat melalui narasi padat dan sinematografi artistik sehingga

menghasilkan citra budaya yang intens dan mudah dikenali. Sebaliknya, televisi, sebagaimana terlihat pada serial *Gadis Kretek*, memberikan ruang naratif yang lebih panjang sehingga mampu menampilkan detail keseharian, relasi sosial, dan dinamika historis secara lebih mendalam. Dengan demikian, film lebih unggul dalam menciptakan simbolisasi budaya, sementara televisi lebih efektif dalam membangun keterikatan emosional dan pemahaman berlapis mengenai identitas budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa film dan televisi memiliki posisi strategis dalam membentuk serta merepresentasikan identitas budaya masyarakat Indonesia. Hasil analisis pada *Losmen Bu Broto* dan *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa kepakaran artistik bukan hanya berperan pada aspek estetika, tetapi juga menentukan arah representasi budaya. Sutradara, penulis naskah, aktor, sinematografer, dan produser berperan sebagai agen budaya yang memilih, menafsirkan, dan menampilkan simbol-simbol budaya sesuai konteks sosial. Melalui pilihan narasi, tata visual, musik, dan performa aktor, identitas budaya direpresentasikan sebagai sesuatu yang dinamis, tidak sekadar warisan statis, melainkan sebagai hasil negosiasi antara lokalitas, nasionalisme, dan pengaruh global.

Temuan ini memperlihatkan bahwa film cenderung menampilkan simbol-simbol budaya yang kuat melalui narasi singkat dan padat, sementara televisi menghadirkan representasi budaya secara lebih gradual dengan narasi panjang dan berlapis. Kombinasi keduanya memperkaya khazanah representasi identitas budaya, sekaligus memperlihatkan bagaimana media audiovisual dapat menjadi arena dialektika antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, film dan televisi dapat dipahami bukan hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai instrumen politik kebudayaan yang membentuk kesadaran kolektif serta mendukung diplomasi budaya Indonesia di tingkat global.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya implikasi sosial yang signifikan. Representasi budaya dalam film dan televisi terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu gender dan kelas, serta mendorong apresiasi terhadap keberagaman budaya. Hal ini menegaskan bahwa peran media audiovisual sangat penting dalam memperkuat identitas nasional dan mendukung narasi multikulturalisme yang inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, para sineas Indonesia perlu terus mengembangkan kepakaran artistik yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal namun dikemas secara kreatif agar tetap relevan dengan selera

global. Inovasi pada aspek narasi, sinematografi, musik, maupun kostum harus tetap mempertahankan otentisitas budaya sehingga karya audiovisual dapat menjadi representasi yang sah sekaligus kompetitif di ranah internasional.

Saran

Kedua, industri kreatif diharapkan memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah. Kolaborasi ini penting untuk memperkaya representasi budaya dalam film dan televisi sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi budaya. Produksi audiovisual sebaiknya tidak hanya mengejar nilai komersial, tetapi juga mempertimbangkan dimensi edukasi dan nilai kebudayaan yang ditransmisikan kepada masyarakat.

Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, tidak hanya pada film dan televisi populer, tetapi juga pada genre lain seperti film dokumenter, animasi, atau konten digital di platform daring. Penelitian lintas disiplin dengan menggabungkan perspektif media, budaya, dan komunikasi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konstruksi identitas budaya.

Keempat, perlu adanya perhatian lebih terhadap dampak sosial dari representasi budaya. Media audiovisual diharapkan tidak hanya mereproduksi stereotip, tetapi juga mampu menghadirkan narasi alternatif yang mendukung kesetaraan, pluralitas, dan keadilan sosial. Dengan demikian, film dan televisi Indonesia dapat berfungsi sebagai medium transformasi sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, A. F. (2023, April 15). Film keluarga “Losmen Bu Broto” tayang perdana di Disney+ Hotstar. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/3489654/film-keluarga-losmen-bu-broto-tayang-perdana-di-disney-hotstar>
- Aji, F., & Sugihartono, R. A. (2025). Kebaya Janggan and emotional narrative: Sanggit reinterpretation of traditional costume in *Gadis Kretek*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(2), 175–185. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i2.2924>
- Aulia, Z. R., Hasfi, N., & Sunarto. (2023). Analisis resepsi film *Yuni*: Film perlawanan perempuan Banten terhadap ketidakadilan gender. *Interaksi Online*, 12(1), 135–152. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/42305>
- Auliadinanti, M. A., Wulandari, Z., & Wibisono, K. A. (2025). Reception analysis of popular feminism in the series *Gadis Kretek* on Netflix. *ProTVF*, 9(1), 75–91. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v9i1.51866>

- Ayu, M. K., Khasanah, N. S., Putri, N. A., Kustiana, C., & Purwanto, E. (2025). Penerimaan budaya asing melalui media film dan musik. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 17. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.214>
- BASE Entertainment. (2023, October 19). Official trailer *Gadis Kretek*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=6VyUloP9f9o>
- Dianti, A. (2021). Iklan layanan masyarakat Pertamina di televisi: Representasi budaya lokal Indonesia. *Jurnal Senirupa Warna*, 5(2), 113–119. <https://doi.org/10.36806/v5i2.45>
- Gazali, G., & Mahera, K. A. (2024). Deiksis pada film “*Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*”: Kajian pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 184. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.5445>
- Hasan, Y., Wulan, R. R., Nurhayati, I. K., & Sintowoko, D. A. W. (2025). Women on the screen: A comparison of gender representation in Indonesian cinema. *ProTVF*, 9(1), 92–111. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v9i1.58206>
- Irene, R. (2024). Representasi budaya patriarki dalam film *Barbie* 2023. *Semiotika*, 18(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s.jk.v18i2.5508>
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Lestari, P., Hafiar, H., & Amin, K. (2021). Pemetaan riset terkait tayangan sinetron televisi di Indonesia dalam perspektif akademik. *ProTVF*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.35254>
- Maulana, A. P., & Aulia, S. (2025). Analisis semiotika representasi budaya dalam film “*Agak Laen*”. *Koneksi*, 9(1), 242–251. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33499>
- Ningsi, S., Ibrahim, C., G., M. S., Halika, L. O. H., Iba, L., Harianto, E., & Lusianai, W. O. (2023). Representasi budaya komunikasi masyarakat Jawa dan Eropa dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 8(1), 207–221. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i1.669>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film *Gundala* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Putri, I. P., Nasruddin, E., Wahab, J. A., & Nurhayati, I. K. (2023). Rethinking national identity construction through independent films in Indonesia's creative industry. *ProTVF*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i2.41905>
- Raguan, S., Supiarza, H., & Nafsika, S. S. (2024). Representasi nilai lokalitas pada tayangan TV CNN Indonesia program *Inside Jawa Barat*. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 316–330. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3278>
- Ratnasari, E., Mahameruaji, J. N., Bantugan, B., & Adi, A. N. (2025). Television and film studies in Indonesia: A bibliometric analysis. *ProTVF*, 9(1), 31–54. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v9i1.60404>

- Sugihartono, R. A., & Wanggay, D. A. (2023). Characterization of Juno in the film *Kucumbu Tubuh Indahku*. *ProTVF*, 7(2), 148. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i2.46538>
- Tanjung, Y., Putri, P., Salsabila, S., Marbun, A., Br Pandia, S. G., & Siallagan, L. (2023). Analisis implikatur percakapan pada film “*Losmen Bu Broto*” karya Eddie Cahyono dan Ifa Isfansyah. *IdeBahasa*, 5(1), 103–110. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i1.121>
- Utari, A. S. (2022). Representasi identitas kejawaan dalam film *Yowis Ben 2*. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2), 121–132.
- Wijaya, R. A., Suryana, A., & Syuderajat, F. (2025). The representation of Reog Ponorogo’s character construction in Marjan’s beverage product advertisement. *ProTVF*, 9(1), 11–30. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v9i1.48204>